

UPAYA PENINGKATAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SDN NO. 94 BALLA BARAKA ENREKANG
(*Improvement Effors Discipline Islamic Religious Education Through Learning Method Habitautation*)

Marlina

marlia@gmail.com

SDN No. 94 Balla Enrekang

Nurhayati Ali

nurhayatimahsyar@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Factors that lead to a lack of discipline students learn, among others; factors students themselves are not memperhatikan rules applicable rules at school, the teacher factor less strict sanctions for students who have problems, and parental factors were less concerned about their children's education and their lack of discipline at home familiarize partly because their education level and busyness they each - each. Therefore, efforts to improve their discipline is giving advice - advice about the importance of discipline and motivation to learn owned, provide good role models for students, providing strict sanctions on students who have problems, and strengthen communication between parents and teachers about the attitude and the development of learning them. How to apply this method be gradual habituation, sustainable and continue to evaluate the student discipline and eventually becomes a habit. After pembiasaan method in improving student learning discipline, then look discipline has improved and they have started terbiasa discipline given task, go to class during study hours without a command of the guardian class, not exercise at the time instead of hours of sports, and others - others.
Keywords : discipline, Method Habitautation

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa belajar, diantaranya; faktor siswa sendiri yang tidak memperhatikan aturan aturan yang telah berlaku di sekolah, faktor guru yang kurang tegas memberikan sanksi bagi siswa yang bermasalah, dan faktor orangtua yang kurang perhatian tentang pendidikan anaknya dan kurang membiasakan anaknya disiplin di rumah antara lain karena tingkat pendidikan mereka dan kesibukan mereka masing masing. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kedisiplinan mereka adalah memberikan nasihat – nasihat dan motivasi tentang pentingnya kedisiplinan belajar dimiliki, memberikan keteladanan yang baik bagi siswa, memberikan sanksi yang tegas pada siswa yang bermasalah, dan memperkuat komunikasi antara orangtua siswa dengan guru tentang sikap dan perkembangan belajar mereka. Cara menerapkan metode pembiasaan ini dilakukan secara bertahap,berkesinambungan dan terus mengevaluasi kedisiplinan siswa sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Setelah dilakukan metode pembiasaan dalam upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa, maka terlihat kedisiplinan mereka semakin meningkat dan mereka sudah mulai terbiasa disiplin mengerjakan tugas yang diberikan, masuk kelas pada saat jam belajar tanpa komando dari wali kelasnya, tidak berolahraga pada saat bukan jam olahraga, dan lain – lain.

PENDAHULUAN

Disiplin adalah satu kata yang mudah diucapkan oleh semua manusia, namun sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Karena untuk dapat disiplin seseorang haruslah bekerja keras dan bersabar dengan membiasakan dirinya melakukan aturan atau hal yang telah disepakati (dibuat). Dengan demikian, orang yang menjaga kedisiplinan berarti telah menjaga

waktunya dengan baik. Dan dia tidak dikatakan sebagai orang yang merugi, sebagaimana dalam Q.S al-Ashr /103:1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemah:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat itu memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa manusia yang hidup dengan kedisiplinan adalah manusia yang pandai memanfaatkan waktu tanpa membuangnya kepada hal – hal yang sia – sia.

Dunia pendidikan, sikap disiplin sangat perlu ditanamkan baik kepada peserta didik sebagai generasi penerus, maupun guru, dan segenap komponen yang terlibat dalam pendidikan tersebut agar tujuan pendidikan dapat berhasil.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya adalah faktor siswa, faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), dan faktor guru. Kesemua faktor tersebut sangat berperan dalam mendisiplinkan para peserta didik dalam proses belajarnya.

Guru sebagai mediator merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Ini berarti bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Proses belajar (pendidikan) adalah proses dimana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dalam pembinaan dan pengembangan pikirannya. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, perkembangan

pendidikan juga harus sejalan dengan tuntunan pembangunan setahap demi setahap.¹

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, telah di gariskan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Berkaitan dengan ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses pembelajaran, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, dalam setiap rencana kegiatan guru harus didudukkan dan dibenarkan semata-mata untuk kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Proses penyelenggaraan pendidikan sebagai usaha membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing harus diselenggarakan dalam satu kesatuan cara berbuat yang diorganisir, sehingga antara usaha yang satu dengan usaha yang lain saling berhubungan dan saling menunjang. salah satu diantaranya adalah penerapan tata tertib di sekolah sebagai aspek penunjang dalam proses pembelajaran. Dan tujuan dari tata tertib yang dibuat sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik disiplin dalam proses pembelajarannya di kelas.³

Keluargapun tidak kalah perannya dari guru, karena merekalah yang merupakan sekolah pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, keluarga , dalam hal ini ayah dan ibu harus menanamkan nilai kedisiplinan dengan penuh kasih - sayang kepada sang anak agar kelak ketika melangkah ke lingkungan sekolah, sang anak sudah tidak berat melakukan bentuk kedisiplinan yang berlaku di sekolah.

¹Slamet. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Cet. IV; Jakarta : Rhineka Cipta. 2003), h. 3.

²Arikunto, S. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara. 1980), h. 12.

³Subari. *Supervisi Pendidikan, Perbaikan Situasi Belajar*. Jakarta: Bina Aksara. .2000), h. 21.

Jadi, selain guru, dasar untuk membiasakan anak disiplin adalah dari kedua orangtuanya.

Sebuah Hadits Rasulullah saw. bersabda:

مُرُّوا بِأَوْلَادِكُمُ الصَّلَاةَ هُمْ بِنَاهِدِ بَدِينٍ ،
وَإِذَا بُوهُمُ عَلَيْهَا هُمْ بِنَاهِدِ شَدْرٍ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْأَمْرِ ضَاجِعٍ .

Artinya :

" Suruhlah anak – anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 10 tahun " (H. R Abu Daud) .

Jadi, sebenarnya hadits ini terkait dengan penanaman pembiasaan. Seorang anak dibiasakan mulai dari kecilnya untuk shalat, sehingga diwaktu besarnya sudah tidak susah lagi menyuruh untuk shalat karena sudah menjadi kebiasaan dari kecil. Hal inilah yang dapat dijewantahkan keproses mendisiplinkan siswa dalam belajar.

Memukul dalam hadits ini tidaklah diartikan sebagai bentuk kekerasan terhadap anak, namun memukulnya yang sifatnya mendidik dimana sang anak dipukul sehingga mereka menjadi sadar tanpa harus merusak fisiknya. Orangtua atau gurupun harus mengetahui cara - cara dalam menghukum anaknya agar tidak terjadi penyesalan dibelakang harinya.

Berdasarkan hadits Rasulullah saw. ini pun mengajarkan bahwa umur 7 tahun anak sudah mulai dibiasakan disiplin belajar (bila dalam tingkat Sekolah Dasar, sudah kelas 1 atau kelas 2) dan bila sudah kelas 5 atau kelas 6, bentuk kedisiplinan yang diajarkan sudah menjadi kebiasaan.

PEMBAHASAN

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib. Sedangkan siswa adalah pelajar atau anak yang melakukan aktivitas belajar. Adapun belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang atau siswa untuk memperoleh suatu perubahan ke lebih baik. Dengan demikian, kedisiplinan belajar siswa adalah ketaatan dan kepatuhan siswa kepada aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah demi mencapai suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Baik perubahan dari segi

kognitif, afektif maupun perubahan dari segi psikomotorik. Kedisiplinan akan tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban.

Setelah melakukan wawancara dengan pihak yang dipilih oleh peneliti memberikan informasi terkait upaya peningkatan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 94 Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya ke disiplin siswa dalam belajar diantaranya :

a. Faktor dari Siswa.

Siswa yang tidak berminat pada mata pelajaran tertentu, terkadang tidak disiplin dalam belajarnya. Atau siswa yang tidak disiplin sudah sering diperingatkan akan kesalahannya, namun tidak diperhatikan juga. Hari ini didengarkan dan dilaksanakan apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi besok atau lusa dilupakan lagi. Perhatian dan minat bermainnya lebih besar daripada belajarnya, banyak bergaul dengan teman – teman yang tidak disiplin, akhirnya merekapun ikut tidak disiplin. Motivasi dalam diri siswa tertentu juga kurang sehingga memicu ketidak disiplin dalam belajarnya. Olehnya itu, perlu anak – anak diberikan motivasi ekstrinsik agar memunculkan motivasi intrinsik.⁴

b. Faktor Orang Tua.

Keluarga dalam hal ini orangtua adalah sekolah pertama bagi anak – anaknya.⁵ Oleh karena itu, orangtua yang pertama kali memberikan nilai atau coretan di hati anak – anaknya yang kelak terlihat dan terbawa ke lingkungan sekolah untuk dikembangkan.

Dalam hadiS Rasulullah saw. disebutkan:

حَدَّثَنَا قَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّمُ وَلَدٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرٍ فَبَوَّأَهُ
يَهُودًا أَوْ نَصْرًا أَوْ مَجَازِئًا بِلْمَنِ دَبَّحَتْهُ مَعَاءَ
هَلْ حَسُّ مِنْ جَدِّ عَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قِرَّ أَيْتَمَانَ

⁴Lihat Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I; Semarang: IKIP Semarang Press. 2000), h. 34.

⁵Lihat M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anaknya*. (Cet. IX ; Bandung : Irsyad Baitus Salam. 2005), h. 7..

يَمُوتُوا هُوَ صَدَّغَيْرٌ قَالَ اللَّهُ أَأَعْلَمُ بِمَا كَاذِبُوا أَمْرَيْنَ
(رواه أبو داود)

Artinya :

Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda : "Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?". Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?" Nabi menjawab: "Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan". (H.R. Abu Dawud)

Mendisiplinkan belajar siswa, orangtua adalah sosok yang sangat berperan penting. Jadi, orang tua yang kurang perhatian pada anaknya maka akan terlihat ketidakdisiplinan di sekolah. Misalnya tentang tugas rumah yang diberikan guru. Apabila orangtua di rumah selalu mengingatkan anaknya akan belajar dan mengingatkan mereka akan tugas yang diberikan guru, maka anak tetap disiplin mengerjakan tugas sekolahnya.

Sebaliknya. Orangtua yang kurang perhatian akan pendidikan anaknya akan berdampak pada ketidakdisiplinannya pada belajar. Karena ada - ada saja orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga perhatian pada pendidikan anaknya jadi berkurang bahkan tidak ada".

Anak - anak perlu kasih sayang berupa perhatian lebih dari orangtuanya, perlu perhatian dan belaian, bukan hanya materi dan kesibukan yang diberikan pada anak. Alhasil, jika anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya, maka sang anak akan mencari sensasi untuk mendapatkan perhatian dari teman temannya.⁶

Di sekolah, perhatian dari guru - gurunya. Misalnya ; dengan mengganggu temannya atau membuat temannya jadi menangis, membuat gaduh dalam kelas, memukul mukul pulpennya di atas meja,

menggoyang goyangkan kursinya, menaikkan kaki di atas kursi, dan bentuk cari - cari perhatian lainnya agar guru segera menegurnya menasehatinya dengan kasih - sayang, mengusap kepalanya agar tidak nakal lagi.

Bila orangtua tidak menyadari akan perannya di lingkungan keluarga, maka sang anak akan terus terlena dengan bermainnya, tidak kerja PR, seragamnya terkadang tidak teratur, alat belajarnya terkadang terabaikan ,sepatu, bahkan tidak mandi ke sekolah dan bentuk - bentuk ketidaksiplinan belajar siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kurangnya perhatian orangtua dan kasih sayang terhadap anaknya menyebabkan anaknya mencari - cari perhatian dan kasih sayang di lingkungan sekolah dengan memperlihatkan gelagat - gelagat yang melanggar sehingga dapat diperhatikan oleh guru.

c. Faktor Guru

Setelah di rumah, orangtua kedua bagi siswa adalah guru.⁷ Guru juga merupakan faktor penyebab ketidak disiplin belajar siswa. Misalnya guru kurang tegas pada siswa yang bermasalah. Ketegasan seorang guru pada peserta didiknya harus diikuti dengan kasih sayang agar mereka merasa diperhatikan dan disayangi.

Bila guru tidak tegas pada peserta didiknya, maka siswapun seenaknya bersikap yang ujung - ujungnya berdampak pada ketidakdisiplinan mereka belajar. Gurupun juga ressa dengan ketidakdisiplinan mereka. Oleh karena itu, guru perlu meredam ketidak disiplin itu dengan ketegasan dalam pelaksanaan tata tertib yang telah disepakati.

Selanjutnya ketidakdisiplinan guru juga penyebab siswa tidak disiplin karena guru adalah contoh teladan bagi mereka. Bahkan sebagian besar siswa lebih mempercayai perkataan dan peringatan gurunya daripada orangtuanya di rumah. Siswa kadang masih di luar sekolah saat bel masuk berbunyi karena gurunya yang tidak tegas dan tidak memberikan contoh untuk segera masuk kelas pada saat jam mengajarnya. Seharusnya guru sudah ada di depan pintu sebelum siswa masuk.atau bahkan 5 menit

⁶Lihat Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), 56.

⁷Lihat Muhammad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. I; Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2007), h. 9.

sebelum jam masuk, bel sudah harus dibunyikan agar anak – anak segera masuk ke dalam kelas.

Siswa berolahraga pada saat bukan jam olahraga itu karena guru yang tidak tegas dan kadang memberikan alat olahraga pada siswa bila mereka meminta alat olahraga. Di dalam kelas saat proses pembelajaran, guru yang tidak menguasai kelas dan siswa menyebabkan siswa tidak disiplin belajar.

Begitupun dengan tugas yang diberikan, bila guru tidak tegas dan tidak memberikan sanksi yang sifatnya mendidik pada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka anak akan terbiasa tidak mengerjakan tugas.

Oleh karena faktor – faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa belajar tidak boleh dibiarkan berlanjut, maka adapun upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pendidikan agama Islam di SDN 94 Balla adalah :

a. Memberikan motivasi dan nasehat – nasehat

Siswa diberikan motivasi agar mereka semakin semangat dalam belajarnya. Misalnya memberikan penghargaan pada siswa yang rajin mengerjakan tugas yang diberikan, atau memberikan penghargaan pada siswa yang paling disiplin dalam belajarnya. Juga terus menerus memberikan nasehat akan kelebihan atau manfaat anak yang disiplin dan dampaknya bila anak tidak disiplin serta berbagai pandangan – pandangan lainnya agar mereka akan terbuka hatinya akan pentingnya menjaga kedisiplinan dalam belajar.

b. Memberi keteladanan yang baik

Bila seorang guru menginginkan kedisiplinan tertanam dalam perilaku peserta didiknya, maka yang harus disiplin terlebih dahulu adalah gurunya sebagai teladan bagi siswanya.⁸ Guru yang menginginkan siswa masuk kelas tepat waktu maka guru harus lebih dahulu memberikan contoh, dan seterusnya. Kata orang bijak bahwa metode lebih penting dari materi, dan keteladanan guru lebih penting lagi dari materi dan metode. Artinya sungguh sangat tidaklah berhasil bila guru menyuruh siswa disiplin sedangkan gurunya tidak disiplin. Bahkan Allah pun murka terhadap hal yang demikian.

c. Pemberian sanksi pendidikan

Sanksi yang harus diberikan bukan sanksi yang merusak fisik melainkan hukuman yang sifatnya mendidik dan membuat mereka berfikir berulang-kali bila ingin melakukan pelanggaran tata tertib.⁹ Misalnya sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas diberikan tugas ganda atau mengenakan denda pada mereka, siswa yang terlambat masuk kelas bila bel masuk berbunyi diperintahkan meminta maaf di depan kelas dan berjanji tidak akan mengulangi, atau menyuruh agar menulis sebanyak 10 kali “saya berjanji tidak akan terlambat masuk kelas lagi bila bel masuk berbunyi” dan bila masih begitu, diberikan sanksi yang lebih tegas lagi. Dan seterusnya.

d. Komunikasi Orang Tua dan Guru

Sala satu upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa adalah perkuat komunikasi antara guru dengan orangtua siswa.¹⁰ Orang tua siswa dan guru harus mengkomunikasikan tentang sikap dan perkembangan belajar anaknya sehingga bila ada yang perlu diperbaiki mengenai kedisiplinan mereka, atau ada gelagat dan tingkah laku mereka yang melanggar segera diketahui oleh orangtuanya lewat informasi dari guru. Oleh karena itu, maka guru dan orangtua siswa harus bekerjasama secara intens untuk menyelesaikan masalah yang ada atau masing – masing memberikan peringatan pada sang anak. Dalam hal ini guru dan orangtua saling membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa agar kedisiplinan itu menjadi suatu kebiasaan. Apa yang telah tertanam dari sekarang akan terlihat hasilnya 20 tahun kemudian. Hari ini kita menabur, dan Insya Allah akan memetik hasilnya 15 – 20 tahun ke depan.

1. Penerapan Metode Pembiasaan pada Siswa di SDN 94 Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Metode adalah cara atau langkah yang akan ditempuh untuk mencapai apa yang diharapkan. Sedangkan pembiasaan adalah proses melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama,

⁹Lihat Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara. 2008), h. 35.

¹⁰Lihat Triatna Cepi. *Guru Sebagai Mentor*. (Ed.I; Bandung : Citra Praya. 2008), h. 17.

⁸Lihat Djamarah. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. 1994), h. 15,

sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar menjadi kebiasaan.¹¹

Dengan demikian, metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam upaya mendisiplinkan siswa belajar yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Kedisiplinan dengan cara pembiasaan ini perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan karena selain untuk menjaga kondisi suasana proses pembelajaran, juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Adapun langkah yang dilakukan dalam penerapan metode pembiasaan di SDN 94 Balla adalah penanaman tata tertib yang wajib ditaati oleh setiap siswa di SDN 94 Balla, kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Seperti saat proses pembelajaran berlangsung, siswa harus memperhatikan pelajaran dengan sebaik – baiknya, tidak boleh mengganggu teman, tidak boleh makan ketika sementara proses pembelajaran. Bila ada tugas yang diberikan, maka harus dikerjakan, tidak diperbolehkan berolahraga pada saat bukan jam olahraga.

Gurupun tidak diperkenankan memberikan alat olahraga kepada siswa ketika bukan jam olahraga sekalipun siswa memintanya. Pada saat jam istirahat harus digunakan waktu istirahat itu dengan semaksimal mungkin. Bila bel sebagai tanda masuk berbunyi, maka semua siswa sudah harus masuk kelas. Begitupun hal yang demikian bagi guru.

Bila aturan yang ditetapkan oleh sekolah tidak ditaati, maka akan diberikan sanksi yang tegas yang sifatnya mendidik serta dilakukan secara terus menerus dan bertahap sampai ketaatan pada aturan sekolah menjadi kebiasaan. Misalnya agar tidak berolahraga pada saat bukan jam olahraga, maka guru bekerjasama untuk tidak memberikan alat olahraga kepada siswa yang meminta.

Tentang siswa yang malas mengerjakan tugas, guru harus tegas kepada mereka, misalnya mengenakan denda, menggandakan tugasnya, menyuruh untuk mengerjakan tugasnya di luar kelas sampai selesai. Agar siswa tidak terlambat

masuk kelas setelah jam istirahat, maka di SDN 94 Balla mulai diterapkan 5 menit sebelum jam masuk, bel sudah dibunyikan. Gurupun sudah harus masuk karena siswa akan selalu meneladani gurunya.

Bila guru terlambat masuk, maka sebelumnya guru kelas harus membuat peraturan kelas bahwa siswa yang masih di luar kelas saat bel masuk berbunyi, maka akan di beri sanksi. Namun sanksi dalam hal ini adalah sanksi yang sifatnya mendidik yang membuat mereka jera karena tidak disiplin. tentang siswa yang membawa makanan dalam kelas, maka siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila membawa makanan. Ada pemeriksaan sebelum siswa masuk kelas. Jadi, dalam hal ini, guru terlebih dahulu ada di depan pintu.

2. Kedisiplinan Belajar Siswa Setelah Diterapkan Metode Pembiasaan di SDN 94 Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai kedisiplinan siswa di SDN 94 Balla dan telah mencoba menerapkan metode pembiasaan dengan proses yang bertahap serta dengan waktu yang tidak singkat, maka dapat disimpulkan dan digambarkan bahwa kedisiplinan belajar siswa sudah mulai meningkat dengan metode pembiasaan yang terus menerus telah diterapkan dibandingkan dengan kedisiplinan sebelumnya. Dalam hal ini peran kerjasama guru sangatlah berperan penting dan ketegasan kepala sekolah dan masing – masing guru.

Sekalipun masih ada kelas yang belum sepenuhnya disiplin namun hal itu ada peningkatan dibanding dengan sebelum diterapkan metode pembiasaan ini. Misalkan di kelas IV yang sebelumnya masih sebanding yang mengerjakan tugas dengan yang tidak mengerjakan tugas, setelah dilakukan upaya peningkatan kedisiplinan belajar dengan penerapan metode pembiasaan, tertinggal satu atau dua orang saja yang tidak kerja tugas, bahkan biasa tidak ada lagi yang tidak kerja tugas.

Bahkan siswa sudah antusias berkunjung ke rumah gurunya bila tidak paham akan tugas yang telah diberikan, siswa yang tadinya masih saja di luar kelas bahkan berbelanja saat bel masuk berbunyi, sekarang sudah tidak ada lagi.

Siswa – siswapun segan berolahraga bila bukan jam olahraganya.

Sekalipun mendisiplinkan mereka adalah perkara yang tidak mudah dilakukan di lingkungan sekolah, karena harus menghadapi karakter siswa yang bermacam – macam dan dari lingkungan keluarga yang berbeda (perlu proses yang tidak instan), namun guru – guru di SDN 94 Balla akan terus berusaha dengan semaksimal mungkin dan bersabar dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa dengan menerapkan metode pembiasaan. Tidak kata menyerah dan berhenti untuk memperbaiki sang generasi 20 tahun ke depan” itulah motto dan penyemangat guru–guru di SDN 94 Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis dapat merumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan metode pembiasaan.

PENUTUP

Upaya peningkatan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 94 Balla diantaranya : a. Memberikan motivasi dan nasehat – nasehat, b. Memberi keteladanan yang baik, c. Pemberian sanksi pendidikan d. Komunikasi orangtua dan guru

Cara menerapkan metode pembiasaan dalam upaya peningkatan kedisiplinan belajar siswa di SDN 94 Balla adalah diawali dengan menetapkan dan memantapkan peraturan dan tata tertib yang harus di taati oleh siswa baik di luar kelas maupun saat proses pembelajaran. Kemudian siswa yang melanggar diberikan nasehat – nasehat dan motivasi, bila masih melanggar maka dikenakan sanksi yang tegas yang sifatnya mendidik untuk mengajar mereka sebagaimana yang dipaparkan dalam hasil penelitian pada bab sebelumnya. Kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 94 Balla setelah diterapkan metode pembiasaan adalah sudah mulai meningkat. Hal itu ditandai dengan siswa masuk kelas saat bel masuk berbunyi, sebagian besar bahkan tidak ada yang tidak kerja PR lagi. Dalam hal ini sudah mulai mengerjakan tugas tepat waktu, sebagian besar sudah tidak meminta alat olahraga pada saat bukan jam olahraga (tidak berolahraga saat bukan jam olahraga).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. 1980 R
- Cepi, Triatna. *Guru Sebagai Mentor*. ed.I; Bandung : Citra Praya. 2008 R
- Darsono, M. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press . 2000 R
- M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anaknya*. Cet. IX ; Bandung : Irsyad Baitus Salam. 2005 R
- Subari. *Supervisi Pendidikan, Perbaikan Situasi Belajar* . Jakarta: Bina Aksara.2000 R
- Slamet. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*; Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta. 2003 R
- Shaleh, Abdul Rahman, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : . Raja Grafindo Persada. R
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007 R
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara. 2008 R
- Djamarah. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994 R
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.2007 R